

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Intensitas menonton youtube anak usia dini

Intensitas merupakan lama waktu yang digunakan untuk sesuatu seperti menonton. “Dalam menentukan intensitas seseorang dalam mengakses media dapat ditentukan dengan : penggunaan media, frekuensi penggunaan media, durasi seseorang berinteraksi dengan media” (Sari, dalam Aryatama dkk, 2017). Sedangkan menurut Chaplin (Yuniar, 2011), “intensitas adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap”.

“*The American academy of pediatrics dan Canadian pelediatrik society*” (Wulansari, 2017:30) menerbitkan pedoman layar waktu yang berisi :

- a) Anak-anak dibawah usia 3 tahun sebaiknya tidak diberikan izin bermain gadget.
- b) Anak usia 3 s/d 4 tahun dianjurkan menggunakan gadget kurang dari satu jam dalam sehari.
- c) Anak usia 5 tahun lebih sebaiknya menggunakan gadget tidak lebih dari 2 jam dalam sehari.

Ayouby (2017), mengklasifikasikan intensitas penggunaan gadget menjadi 3 yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi jika penggunaan gadget memiliki durasi waktu lebih dari 60 menit setiap hari secara terus menerus atau lebih dari 120 menit sekali penggunaan. Untuk kategori sedang jika intensitas penguasaan gadget 2-3 kali perhari dengan durasi waktu 30-60 menit. Sedangkan kategori rendah jika intensitas penggunaan gadget hanya dilakukan pada waktu senggang dengan durasi hanya setengah jam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan lama waktu dan seringnya seseorang dalam menggunakan media tertentu dengan durasi tertentu. Dilihat dari pendapat para ahli tentang intensitas penggunaan gadget peneliti mengambil kesimpulan bahwa intensitas menonton youtube pada anak dibagi menjadi 3 kategori yaitu sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Untuk kategori sering apabila anak menonton youtube lebih dari 120 menit perhari. Kategori kadang-kadang apabila anak menonton youtube ketika ada waktu senggang dengan durasi 30-60 menit perhari. Dan kategori tidak pernah apabila anak tidak pernah menonton youtube sama sekali.

2. Media Youtube

“Youtube merupakan sebuah aplikasi situs web video *sharing* (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan PayPal: Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. YouTube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya youtube memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisinya lalu kemudian menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain” (Brad & Debra dalam Kiftiyah 2009 : 201). Diperjelas Brad & Debra (2009) dalam Kiftiyah menjelaskan YouTube ialah “*a community where people are entertained, informed, educated, and inspired through the sharing of video*” (komunitas dimana seseorang mendapatkan hiburan, informasi, pendidikan, serta inspirasi untuk saling berbagi menggunakan video secara online).

Jadi Youtube adalah aplikasi yang memudahkan pengguna dengan berbagai konten yang ada di dalamnya, baik itu berupa hiburan, pendidikan, komedi, berita dan vlog yang dapat diakses oleh berbagai kalangan secara online.

3. Manfaat Youtube

Youtube merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak karena banyak konten yang terdapat di dalamnya seperti konten kartun animasi anak dan pendidikan bagi anak. Sebagian besar waktu anak di zaman milenial saat ini lebih sering dihabiskan untuk menonton youtube. Selain konten yang menarik juga akses yang mudah membuat anak cepat akrab dengan aplikasi tersebut. Namun dibalik konten yang menarik bagi anak, youtube memiliki dampak negatif, diantaranya :

- a) Menjauhkan anak dari buku.
- b) Anak menjadi *passive learner* (belajar pasif).
- c) Memberikan contoh-contoh agresi (kenakalan).
- d) Memiliki pengaruh terhadap kecerdasan.
- e) Memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.
- f) Menjauhkan anak dari lingkungan sosial.
- g) Kesehatan mata anak akibat terlalu lama menonton konten youtube.
- h) Masalah tidur akibat durasi lamanya melihat layar komputer ataupun smartphone.
- i) Menurunkan prestasi belajar.
- j) Perkembangan sosial.

Namun dibalik dampak negatif, terdapat pula dampak positif dari tayangan youtube yaitu :

- a) Menyajikan konten pendidikan/ edukasi.
- b) Meningkatkan informasi tentang dunia luar.
- c) Memberikan contoh-contoh perilaku sosial yang baik/ pro-sosial.
- d) Meningkatkan pengetahuan anak.
- e) Menyajikan program-program pendidikan yang mudah diakses.
- f) Memudahkan stimulus bagi perkembangan anak.
- g) Memberikan informasi dengan cepat.
- h) Membangun kreativitas.

4. Penggunaan Media Digital Sesuai Usia dan Tahap Perkembangan Anak

Dalam penggunaan media digital harus diperhatikan kesesuaian usia dan tahap perkembangan anak dengan konten yang disajikan, agar perkembangan anak bisa berkembang secara optimal dan efektif.

Tahap perkembangan dan penggunaan media digital sesuai usia menurut buku saku mendidik anak di era digital, sebagai berikut :

a. Batita umur 1-3 tahun

- 1) Memiliki batasan waktu tayangan pada media digital.
- 2) Memanfaatkan media digital dalam bentuk audio untuk menambah kosa kata, angka, dan lagu.
- 3) Memanfaatkan program/ aplikasi untuk meningkatkan perilaku pro-sosial pada anak.
- 4) Tidak menonton tayangan/ konten media digital yang mengandung unsur sara dan pornografi.
- 5) Menghindari tayangan program digital yang menakutkan.
- 6) Menghindari tayangan program media digital yang menggunakan bahasa yang tidak agresif dan senonoh.
- 7) Menghindari tayangan iklan dengan konten yang tidak sesuai untuk usia anak.
- 8) Menghindari penggunaan media dan perangkat “pengganti peran orang tua”.

b. Usia 4-6 tahun

- 1) Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
- 2) Memanfaatkan tayangan yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah.
- 3) Memanfaatkan tayangan yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada.
- 4) Membahas persamaan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media.
- 5) Menghindari tayangan media digital yang sarat dengan kekerasan dan eksualitas.
- 6) Menghindari tayangan media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan.
- 7) Membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.

c. Usia 8-12 tahun

- 1) Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
- 2) Memanfaatkan program atau video yang menunjukkan berbagai pengalaman positif yang menstimulus imajinasi.
- 3) Mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter di media yang mereka kenal.
- 4) Diskusikan hal-hal terkait peran laki-laki dan perempuan.
- 5) Menghindari tayangan media digital yang menampilkan agresivitas, antisosial, dan perilaku negatif lainnya.
- 6) Menghindari tayangan gambar atau iklan rokok.

d. Usia remaja/ dewasa awal 12-18 tahun

- 1) Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
- 2) Memperkenalkan keberagaman, ras, etnis, dan situasi ekonomi.
- 3) Mengajak anak berpikir kritis atas tayangan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan tentang tayangan yang dilihat.
- 4) Memanfaatkan tayangan pada media digital untuk membicarakan berbagai karakter.
- 5) Memanfaatkan media blog untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis, bukan hanya pembaca.
- 6) Mengajak anak untuk mengeksplorasi lebih jauh minat dan bakatnya.
- 7) Menghindari tayangan iklan rokok, minuman keras, dan narkoba.
- 8) Menanamkan etika berkomunikasi positif di media sosial.
- 9) Memperhatikan pengaturan privasi dalam media digital, khususnya media sosial.
- 10) Membatasi aktifitas anak di sosial media.

Kesimpulan dari semua tahapan tersebut adalah perlunya peran orang tua dalam memberi pengarahan serta pengawasan terhadap anak ketika mengakses media khususnya dalam mengakses konten youtube. Orang tua juga perlu membatasi anak dalam menggunakan gadget atau media digital agar anak tidak kehilangan mobilitas sosialnya. Selain itu orang tua sebaiknya lebih melek teknologi agar bisa memfilter konten mana yang bisa diakses anak dan yang tidak boleh diakses anak sesuai dengan usia serta tingkat perkembangannya.

5. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Indrijati dkk (2016 : 105), “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi”. Oleh karena itu peran setiap individu dalam perkembangan sosial emosional sangat penting dalam kehidupan dimasyarakat. Emosi merupakan perasaan yang timbul ketika seseorang berada dalam keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi dapat berbentuk rasa senang, marah, dan sebagainya. Emosi pada anak usia dini lebih mengarah pada perasaan malu, sedih, bahagia, takut, dan marah.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya.

Menurut Hurlock dalam Indrajati (2016 : 105-106), “kategori perilaku sosial anak prasekolah dibagi dalam dua pola”, yaitu:

- a. Pola perilaku sosial yang meliputi :
 - 1) Meniru. Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi agar diakui oleh kelompok lain.
 - 2) Persaingan. Sikap yang dilakukan untuk mengungguli dan menyaingi orang lain.
 - 3) Kerja sama. Pada akhir usia ketiga bermain kelompok mulai meningkat dan berkembang dengan baik dalam tingkat frekuensi atau lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
 - 4) Simpati. Sikap simpati akan menumbuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain.
 - 5) Empati. Empati merupakan rasa pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

- 6) Dukungan sosial. Akan berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan sosial dari teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan dari orang tua, anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya.
- 7) Membagi. Pengalaman bersama orang lain, akan anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial yaitu dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain, lambat laun sifat diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.
- 8) Perilaku akrab. Anak yang saat waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain akan memberikan kasih sayang kepada orang luar rumah disaat ia mulai dewasa.

b. Pola perilaku anti sosial yang meliputi :

- 1) *Negativisme* (sikap negatif). Sikap negatif adalah perilaku berani melawan kekuasaan orang dewasa.
- 2) Agresif. Perilaku agresif akan terus meningkat antara usia dua hingga empat tahun.
- 3) Memikirkan diri sendiri atau egois. Perilaku mementingkan diri sendiri atau egois merupakan sikap anak untuk mendapatkan perhatian orang lain.
- 4) Mementingkan diri sendiri. Perilaku memikirkan diri sendiri hampir mirip seperti sikap mementingkan diri sendiri, perilaku ini lama-lama akan diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain, cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya sosialisasi dengan orang di sekitar rumah dan seberapa besar keinginan mereka untuk diterima teman-temannya.

- 5) Merusak. Sikap amarah yang belum terkontrol menimbulkan amarah yang semakin meledak sering disertai tindakan merusak benda-benda di sekitarnya.
- 6) Pertentangan seks. Di usia satu sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama dengan baik, setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai banci, banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.
- 7) Prasangka atau sikap menduga duga. Sikap ini biasanya terjadi pada anak saat masih usia prasekolah. Mereka akan lebih memilih berteman dengan teman yang berasal dari ras yang sama namun juga tidak menolak ketika berteman dengan beda ras.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Pola perilaku anak usia dini dibedakan menjadi 2 pola antara lain pola perilaku sosial dan pola perilaku anti sosial. Dimana dimasa keemasan atau *golden age* tersebut perilaku anak masih sangat mudah berubah-ubah. Dimasa ini juga anak perlu stimulus dalam perkembangan sosial emosional agar tahap perkembangan tersebut bisa tercapai seraca optimal.

6. Tingkat Perkembangan Sosial Emosional Anak

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak ada enam aspek yang perlu dikembangkan antara lain aspek Norma Agama dan Moral (NAM), Sosial Emosional Anak, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa dan Seni. Penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun.

Berikut indikator yang perlu ditingkatkan dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan sikap dari seorang anak yang mampu mengelola perasaan dan dirinya secara wajar. Berikut indikator dari kesadaran diri :

- 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.
- 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

b. Rasa tanggung jawab

Merupakan sikap dimana anak mampu menunjukkan sikap tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Indikator dalam rasa tanggung jawab, sebagai berikut :

- 1) Tahu akan haknya.
- 2) Mentaati peraturan.
- 3) Mengatur diri sendiri.
- 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sendiri.

c. Perilaku sosial

Merupakan perilaku yang mencerminkan anak mampu berinteraksi dengan orang sekitar dan mampu melakukan hal yang baik bagi sesama. Indikator perilaku sosial, sebagai berikut :

- 1) Bermain dengan teman sebaya.
- 2) Mengetahui perasaan orang lain.
- 3) Berbagi dengan orang lain.
- 4) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain.
- 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah.
- 6) Bersikap kooperatif dengan teman.
- 7) Menunjukkan sikap toleran.
- 8) Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.
- 9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi tiga indikator utama yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku sosial.

B. Kajian Penelitiian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asaas Putra, Diah Ayu Patmaningrum (2018) yang berjudul “Pengaruh Youtube Di *Smartphone* Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perkembangan komunikasi intrapersonal terhadap anak melalui Youtube di *Smartphone*.

Penelitian yang menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeni Triastutik (2018) yang berjudul “Hubungan Bermain Gadget dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermain gadget dengan tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vina Aprilinda (2018) yang berjudul “Hubungan antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Kelompok B di TK Al-Falah”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan interaksi sosial pada anak.

Mengacu pada penelitian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Hubungan Intensitas Menonton Youtube Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darma Wanita Tempuran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif antara intensitas menonton youtube dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional.

C. Kerangka Pikir

“Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting “(Sekaran dalam Eka dan Ridwaan, 2015:14). Kerangka berpikir berisi tentang gambaran penelitian secara menyeluruh yang memperlihatkan paradigma teori tentang masalah yang diteliti dan keterkaitan antarvariabel.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

X : Variabel Bebas (Intensitas Menonton Youtube)

Y : Variabel Terikat (Perkembangan Sosial Emosional AUD)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. H_0 = tidak ada hubungan positif antara intensitas menonton youtube dengan perkembangan sosial emosional anak.
2. H_a = ada hubungan positif antara intensitas menonton youtube dengan perkembangan sosial emosional anak.